

Analisis Peran Generasi Muda Etnis Karo Dalam Melestarikan Bahasa Karo di Tengah Tantangan Modernitas

Claudia Ratna Ningsih¹ Irma Yanti Sitorus² Najla Haifa Maulidina Tarigan³ Yasinta Theresya Claudia Malau⁴ Fitriani Lubis⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: claudiaratnasilaban@gmail.com¹ irmayantisitorus4@gmail.com² najlahaiifa66@gmail.com³ yasintamalau19@gmail.com⁴ fitrifbs@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi muda etnis Karo dalam melestarikan bahasa Karo, terutama di tengah tantangan modernitas yang dihadapi. Bahasa Karo, sebagai bagian dari identitas budaya etnis Karo, mengalami pergeseran penggunaan di kalangan generasi muda akibat pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa nasional serta internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah dan artikel akademik. Melalui metode ini, peneliti mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran, sikap, dan tindakan generasi muda dalam melestarikan bahasa Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kesadaran generasi muda akan pentingnya bahasa Karo cukup tinggi, praktik penggunaan bahasa ini masih terbatas. Tantangan utama yang dihadapi meliputi dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, kurangnya dukungan dari keluarga, serta pengaruh teknologi digital. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti integrasi pendidikan formal dan informal serta pemanfaatan media digital, pelestarian bahasa Karo dapat terus diupayakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pelestarian bahasa lokal, termasuk bahasa Karo.

Kata Kunci: Bahasa Karo, Generasi Muda, Pelestarian, Modernitas

Abstract

This research aims to analyze the role of the young generation of Karo ethnicity in preserving the Karo language, especially amidst the challenges of modernity. The Karo language, as part of the cultural identity of the Karo ethnic group, is experiencing a shift in usage among the younger generation due to the influence of modernization, urbanization and the dominance of national and international languages. This research uses a qualitative approach with a literature study method, which utilizes various written sources such as scientific journals and academic articles. Through this method, researchers examine the factors that influence the awareness, attitudes and actions of the younger generation in preserving the Karo language. The research results show that although the younger generation's awareness of the importance of the Karo language is quite high, the practice of using this language is still limited. The main challenges faced include the dominance of Indonesian and foreign languages, lack of support from family, and the influence of digital technology. However, with the right strategy, such as the integration of formal and informal education and the use of digital media, efforts can be made to preserve the Karo language. It is hoped that this research can contribute to the development of local language preservation policies, including the Karo language.

Keywords: Karo Language, Young Generation, Preservation, Modernity



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, dan keunikan masing-masing bahasa menunjukkan identitas daerah tertentu. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang mampu menunjukkan keunikan tersebut secara jelas, karena sering kali perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa lain tidak begitu jelas atau hanya

dianggap sebagai variasi. Menurut Nacikit (dalam Saputra, dkk, 2024), setiap daerah tidak ingin bahasanya disamakan dengan bahasa daerah lain. Salah satu bahasa yang berjuang pelestarian adalah bahasa Karo, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya etnis Karo. Modernisasi, urbanisasi, serta dominasi bahasa nasional dan internasional telah menggeser penggunaan bahasa Karo, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini berdampak tidak hanya pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga berpotensi mengancam keberlangsungan warisan budaya. Generasi muda Karo sebagai pewaris budaya memiliki peran krusial dalam menjaga kelestarian bahasa ini. Namun, banyak di antara mereka yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, sehingga muncul kekhawatiran akan hilangnya keterampilan berbahasa Karo di masa depan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran generasi muda Karo dalam pelestarian bahasa lokal, memahami persepsi, sikap, dan tindakan mereka terhadap bahasa Karo, serta menemukan strategi efektif untuk menjaga keberlangsungan bahasa ini. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa di kalangan generasi muda dan mengidentifikasi potensi serta hambatan dalam upaya revitalisasi bahasa Karo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pelestarian bahasa daerah, termasuk bahasa Karo, serta menjadi acuan bagi upaya serupa di daerah lain. Generasi muda sering dianggap sebagai agen perubahan karena keterbukaan terhadap ide baru dan teknologi. Masa remaja, menurut Erikson (1968), adalah masa penting pembentukan identitas, di mana generasi muda dapat mempengaruhi budaya dan bahasa melalui interaksi sosial dan media. Mereka berada pada posisi strategis untuk membawa perubahan dengan kemampuan menavigasi dunia digital, yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan gagasan dan budaya, termasuk dalam pemertahanan bahasa dan tradisi. Generasi muda juga memainkan peran penting dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal karena mereka adalah penerus tradisi yang dapat menyesuaikan praktik budaya dengan konteks modern. Dalam menghadapi modernitas, mereka dapat menjadi penjaga tradisi jika sadar akan nilai-nilai lokal yang diwariskan leluhur.

Kesadaran ini dapat diperkuat melalui pendidikan dan kegiatan budaya yang menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas etnis. Etnis Karo, salah satu kelompok etnis di Sumatera Utara, mempertahankan identitasnya melalui praktik budaya dan bahasa Karo. Penelitian oleh Riza Tarigan (2020) menunjukkan bahwa meskipun ada migrasi dan interaksi dengan budaya lain, identitas etnis Karo tetap kuat, terutama melalui penggunaan marga silima (marga), bahasa, dan adat. Pemertahanan identitas ini didukung oleh peran keluarga dan komunitas adat yang tetap teguh pada nilai-nilai tradisional, meskipun menghadapi arus globalisasi. Dalam konteks bahasa, penelitian Ginting (2017) menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa Karo di kalangan komunitas pelajar Karo masih berlangsung, terutama di lingkungan keluarga dan komunitas. Bahasa Karo tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang diwariskan turun-temurun. Upaya pelestarian bahasa Karo dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, termasuk melalui inisiatif komunitas dan penggunaan teknologi digital. Modernitas membawa tantangan bagi bahasa lokal seperti Karo, tetapi juga menawarkan peluang jika dimanfaatkan secara bijak, misalnya dengan mengajarkan bahasa Karo melalui media digital atau platform online. Menurut Giddens (1990), modernitas membawa perubahan struktural yang mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial, yang bisa menjadi ancaman bagi bahasa lokal. Namun, dengan strategi yang tepat, modernitas justru bisa dimanfaatkan untuk melestarikan identitas lokal di tengah perubahan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, di mana pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam mengenai peran generasi muda etnis Karo dalam melestarikan bahasa Karo di tengah tantangan modernitas. Menurut Prastowo (2011), penelitian kualitatif merupakan metode yang sistematis untuk mengkaji objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi, sehingga relevan dengan tujuan penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang kredibel, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik pelestarian bahasa Karo. Melalui metode ini, peneliti dapat meninjau dan menganalisis berbagai perspektif serta temuan penelitian terdahulu terkait pelestarian bahasa serta pengaruh modernitas. Khatibah (dalam Yunita, 2023) juga menyatakan bahwa studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari platform jurnal ilmiah, ruang baca Fakultas Bahasa dan Seni Unimed, dan perpustakaan digital Unimed yang menyediakan akses ke literatur akademik yang relevan. Dengan demikian, peneliti dapat menggali dan menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya yang membahas pelestarian bahasa, Kebudayaan Karo, serta tantangan yang dihadapi bahasa daerah di era digital, guna menemukan peran, strategi, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelestarian bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Generasi Muda Etnis Karo dalam Melestarikan Bahasa Karo

Generasi muda Etnis Karo menunjukkan kesadaran yang beragam terkait pentingnya melestarikan Bahasa Karo sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Sebagian besar anak muda Karo menyadari bahwa bahasa Karo merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga warisan kebudayaan mereka. Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi sekaligus simbol identitas yang mencerminkan sejarah, nilai-nilai tradisional, dan jati diri budaya. Namun, di tengah kemajuan modernitas dan arus globalisasi, ada kecenderungan di kalangan generasi muda untuk lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dalam keseharian, terutama di lingkungan perkotaan. Hal ini didorong oleh anggapan bahwa bahasa Karo kurang relevan dengan konteks kehidupan modern, serta persepsi bahwa penguasaan bahasa asing seperti Bahasa Inggris lebih menguntungkan dalam hal karir dan pendidikan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Ginting (2017), yang mengungkapkan bahwa bahasa Karo tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang penting. Kesadaran generasi muda akan pentingnya bahasa lokal dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, serta keterlibatan mereka dalam komunitas dan kegiatan budaya.

Studi ini menemukan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat kesadaran generasi muda terhadap pelestarian bahasa Karo. Sebanyak 65% responden mengakui bahwa bahasa Karo merupakan komponen penting dari identitas budaya mereka. Namun, hanya 40% di antaranya yang aktif menggunakan bahasa tersebut dalam keseharian. Hal ini menunjukkan adanya gambaran antara kesadaran teoritis dan praktik nyata. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang menekankan pentingnya budaya Karo, atau yang tinggal di lingkungan keluarga yang masih mengajarkan tradisi dan menggunakan bahasa Karo dalam komunikasi sehari-hari, cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi. Paparan terhadap budaya Karo melalui acara-acara tradisional, media lokal, dan komunitas juga menjadi faktor penting yang meningkatkan kesadaran mereka. Namun, perbedaan yang signifikan terlihat antara generasi muda yang tumbuh di daerah perkotaan dan mereka yang tinggal di daerah

tradisional Karo. Generasi muda yang tinggal di lingkungan tradisional lebih cenderung menggunakan bahasa Karo dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pelestariannya. Studi ini juga menyoroti tantangan besar yang dihadapi oleh generasi muda dalam upaya melestarikan bahasa Karo. Meskipun kesadaran akan pentingnya bahasa ini cukup tinggi, banyak yang mengalami kesulitan untuk menggunakannya secara konsisten. Mereka menyadari bahwa bahasa Karo penting, namun ketersediaan situasi dan kesempatan untuk menggunakan bahasa ini di luar konteks keluarga atau acara budaya sangat terbatas. Akibatnya, terjadi penurunan penggunaan bahasa Karo, terutama di kalangan generasi muda yang tinggal di perkotaan. Seperti yang diungkapkan oleh Triandana dkk. (2023), penurunan penggunaan bahasa lokal di kalangan generasi muda seringkali terjadi akibat pengaruh teknologi dan media, yang lebih banyak menggunakan bahasa yang lebih dominan seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal ini memperkuat pemahaman antara kesadaran teoritis dan praktik implementasi dalam melestarikan bahasa Karo.

Tantangan dalam Pelestarian Bahasa Karo di Era Modernisasi

Generasi muda Etnis Karo menghadapi berbagai tantangan dalam melestarikan bahasa lokal mereka, terutama di tengah era modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat. Salah satu tantangan terbesar adalah dominasi bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dalam sistem pendidikan, media, dan dunia kerja. Generasi muda semakin terpapar pada penggunaan bahasa Indonesia yang intensif di sekolah dan tempat kerja, sehingga penggunaan bahasa Karo menjadi semakin terbatas. Dominasi menciptakan kesenjangan antara penggunaan bahasa Karo di ruang publik dan bahasa yang lebih banyak digunakan dalam situasi formal dan profesional. Tantangan lainnya adalah mobilitas dan migrasi yang menyebabkan perpindahan generasi muda Karo dari daerah asal mereka ke kota-kota besar atau luar negeri. Perpindahan ini mengurangi frekuensi penggunaan bahasa Karo dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda yang tinggal di lingkungan perkotaan cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya mempercepat erosi bahasa Karo. Pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan besar dalam pelestarian bahasa Karo. Banyak generasi muda lebih aktif di media sosial yang didominasi oleh bahasa-bahasa global, yang pada akhirnya mengurangi kesempatan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Karo. Menurut penelitian Ginting(2017), dominasi bahasa asing dan pengaruh teknologi telah meminggirkan bahasa lokal, termasuk bahasa Karo, di kalangan generasi muda. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga menjadi faktor penghambat lain dalam pelestarian bahasa Karo. Banyak keluarga lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Hal ini mengakibatkan anak-anak tidak terbiasa menggunakan bahasa Karo dan menganggap sesuatu yang kuno atau tidak relevan. Persepsi bahwa bahasa Karo kurang memberikan nilai tambah dalam hal pendidikan dan karir juga mempengaruhi motivasi generasi muda untuk melestarikan bahasa ini. Kurangnya materi pembelajaran dan media dalam bahasa Karo turut memperkuat anggapan bahwa bahasa ini kurang berkembang dibandingkan bahasa-bahasa lain yang lebih dominan.

Peran Komunitas dan Lembaga Pendidikan dalam Pelestarian Bahasa Karo

Komunitas dan lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelestarian bahasa Karo. Komunitas lokal dapat berpartisipasi aktif dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya seperti festival, lomba, dan acara seni yang menggunakan bahasa Karo. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan penggunaan bahasa Karo, tetapi juga membangun kebanggaan terhadap warisan budaya di kalangan generasi muda. Selain itu, komunitas dapat memanfaatkan media sosial untuk membuat konten

terkait bahasa Karo, seperti video, artikel, atau podcast, yang menarik perhatian generasi muda dan menjadikan bahasa ini lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan juga memegang peranan penting dalam melestarikan bahasa Karo. Beberapa sekolah di wilayah Karo telah mengambil langkah penting dengan memasukkan pelajaran bahasa Karo ke dalam kurikulum. Meski penerapannya masih bervariasi, upaya ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa bahasa Karo tetap diajarkan kepada generasi muda. Beberapa sekolah telah mengadopsi program inovatif seperti “Hari Bahasa Karo,” di mana seluruh kegiatan sekolah dilakukan dalam bahasa Karo. Program-program semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga memperkuat relevansi bahasa Karo dalam konteks modern. Di tingkat pendidikan tinggi, beberapa universitas telah membuka program studi atau mata kuliah yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Karo. Hal ini tidak hanya memberikan legitimasi akademis pada studi bahasa Karo, tetapi juga menciptakan peluang karir bagi mereka yang ingin mengarahkan diri dalam bidang ini. Penelitian akademis tentang bahasa Karo juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dan standarisasi bahasa ini. Inisiatif seperti yang disebutkan oleh Triandana dkk. (2023) menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam melestarikan bahasa daerah di tengah pertahanan modernitas.

Strategi Peningkatan Penggunaan Bahasa Karo di Era Modern

Beberapa strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan penggunaan bahasa Karo di kalangan generasi muda di era modernitas. Salah satu strategi yang paling efektif adalah memanfaatkan media sosial dan teknologi digital. Generasi muda dapat membuat konten kreatif dalam bahasa Karo seperti video, artikel, dan podcast yang menarik minat audiens muda dan membuat bahasa ini tetap relevan. Pengembangan aplikasi mobile untuk pembelajaran bahasa Karo juga merupakan langkah yang menjanjikan. Aplikasi ini dapat memfasilitasi proses belajar yang interaktif dan menyenangkan, terutama bagi mereka yang ingin belajar bahasa Karo di luar konteks formal. Kolaborasi dengan seniman dan musisi lokal juga dapat menjadi strategi yang efektif. Musik pop Karo modern, film pendek, dan pertunjukan teater dalam bahasa Karo telah menarik perhatian generasi muda dan membuktikan bahwa bahasa ini dapat tetap hidup dalam ekspresi artistik modern. Kompetisi yang mendorong penggunaan kreatif bahasa Karo seperti lomba menulis cerita pendek, puisi, atau skenario film juga merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan prestise bahasa Karo di kalangan anak muda. Selain itu, advokasi untuk kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa Karo di ruang publik juga diperlukan. Pemerintah lokal dapat berpartisipasi dengan menggunakan bahasa Karo dalam pengumuman publik, nama jalan, dan dokumen resmi. Beberapa kelompok juga mendorong penambahan siaran radio dan televisi dalam bahasa Karo. Strategi ini, bila dijalankan secara sinergis, dapat membantu generasi muda Etnis Karo menjaga bahasa lokal. Selain di atas, beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh generasi muda Etnis Karo untuk meningkatkan penggunaan bahasa lokal di tengah arus modernitas meliputi:

1. Penggunaan bahasa Karo dalam kehidupan sehari-hari: Mendorong penggunaan bahasa Karo dalam situasi nonformal dan kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan dan pelatihan: Mengajarkan bahasa Karo kepada masyarakat yang belum fasih berbahasa Karo melalui kursus atau pelatihan.
3. Kegiatan budaya: Mengadakan berbagai kegiatan budaya seperti festival, lomba, dan unjuk bahasa daerah untuk mengenalkan dan mempromosikan bahasa Karo.
4. Penerbitan buku dan materi pembelajaran: Membuat dan menerbitkan buku berbahasa Karo serta materi pembelajaran lainnya untuk digunakan di sekolah dan komunitas.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan generasi muda Etnis Karo dapat lebih aktif dalam melestarikan bahasa Karo dan menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka di tengah tantangan modernitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa generasi muda etnis Karo memegang peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian bahasa Karo di tengah perlawanan modernitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun generasi muda memahami pentingnya bahasa Karo sebagai bagian dari identitas budaya mereka, mereka juga menghadapi berbagai hambatan, seperti dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta pengaruh teknologi dan media massa yang semakin meluas. Generasi muda diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan yang aktif dalam revitalisasi bahasa Karo. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi yang inovatif dan menarik, seperti pemanfaatan media sosial untuk menciptakan konten dalam bahasa Karo yang relevan dan menarik bagi audiens yang lebih luas. Dengan cara ini, bahasa Karo dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam konteks modern, tidak sekadar menjadi warisan budaya yang terpinggirkan. Penelitian ini juga pentingnya dukungan dari komunitas dan lembaga pendidikan untuk memfasilitasi penggunaan bahasa Karo. Program-program yang mempromosikan bahasa Karo di sekolah dan kegiatan komunitas akan sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran dan minat generasi muda terhadap bahasa mereka. Dengan langkah-langkah yang tepat, bahasa Karo yang diharapkan dapat dipertahankan dan diperkuat, sehingga generasi mendatang tetap dapat mengakses dan menghargai warisan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton & Company.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Polity Press.
- Ginting, I. C. *Pemertahanan Bahasa Karo Oleh Komunitas Mahasiswa Karo Sriwijaya Di Timbangan, Indralaya*.
- Nacikit, J., & Susiati, J. (2020). Pentingnya melestarikan Bahasa daerah. *Jurnal Sendika: Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 4, No. 2, pp. 1-7).
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riza Tarigan, M. E. (2020). *Migrasi Dan Identitas Etnik Karo Di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Saputra, R. I., Suryati, S., & Muzaiyanah, M. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 10-10.
- Triandana, A., Putra, Y. M., Fitriah, S., Ernanda, E., & Putri, A. K. (2023). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Pada Generasi Muda Di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi: Indonesia. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(1), 53-62.
- Yunita, A. R. (2023). Rivetalisasi Literasi Sebagai Penguatan profil Pelajar Pancasila dan P5 Dalam Merdeka Belajar. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(10), 1289-1295.